

PERSAJAKAN AKHIR PANTUN DALAM ANTOLOGI SUARA HATI SEORANG IBU KARYA Hj. YUSLIDAR, M.Pd.

Elyusra¹, Ira Yuniati², Vika Dwi Kencana³, dan Selvi Miana Oktavia⁴
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UM Bengkulu

elyusra@umb.ac.id; irayuniati@umb.ac.id; vikakencana1@gmail.com; dan selviniana21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pendeskripsian pola persajakan akhir pantun dalam antologi Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslidar, S.Pd. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian adalah kata-kata dalam larik-larik pantun yang berposisi di akhir larik yang merupakan persajakan akhir pantun. Sumber data penelitian adalah 92 bait pantun yang dimuat dalam antologi Suara Hati Seorang Ibu karya Hj. Yuslidar, S. Pd.. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan (library research) dan analisis data dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan stilistika sastra. Hasil penelitian menyatakan pola persajakan akhir pantun dalam antologi Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslidar, S.Pd. berpola (a-b-a-b) dan (a-a-a-a); persajakan akhir yang berpola (a-b-a-b) dominan digunakan penulis; dan pola persajakan akhir pantun berupa sajak penuh dan sajak paruh.

Kata Kunci: pantun, persajakan pantun, syarat-syarat pantun

Abstract

This research aims to obtain a description of the end-of-poetry poetry pattern in the anthology The Voice of a Mother's Heart by Hj. Yuslidar, S.Pd. The research method used is a descriptive qualitative method. The data in the research are the words in the rhyme lines which are positioned at the end of the line which is the final rhyme of the rhyme. The research data source is 92 verses of pantun published in the anthology The Voice of a Mother's Heart by Hj. Yuslidar, S. Pd.. The data collection technique uses library research techniques and data analysis is carried out by implementing a literary stylistic approach. The results of the research reveal the final poetry patterns of pantuns in the anthology The Voice of a Mother's Heart by Hj. Yuslidar, S.Pd. patterned (a-b-a-b) and (a-a-a-a); The final rhyme pattern (a-b-a-b) is dominantly used by the author; and the final rhyme pattern of the pantun is in the form of full rhyme and half rhyme

Keywords: rhymes, rhyming rhymes, conditions for rhymes

PENDAHULUAN

Awal mula pantun adalah sastra lisan. Masyarakat tempo dulu terbiasa berbalas pantun, sehingga mereka mampu mengucapkan pantun secara langsung tanpa berpikir panjang. Ciri unik pantun yang lain adalah pantun tidak menyertakan nama penggubahnya (anonim). Dari daerah asalnya di Sumatera Barat, kata “pantun” secara etimologi berasal dari Bahasa Minangkabau. Kata asli “pantun” berarti “penuntun”. Pantun merupakan sastra Melayu lama dari jenis puisi yang sudah melegenda di Nusantara. Hampir semua daerah memiliki pantun. Hal ini disebabkan penyebaran pantun dilakukan dengan tuturan lisan.

Pantun terikat pada aturan-aturan. Bahasa yang digunakan dalam pantun terikat matra, irama, rima, dan penyusunan lirik dan bait. Pantun yang banyak dikenal setiap bait terdiri dari empat baris yang bersajak (a-b-a-b), (a-b-c-d), (a-a-a-a), dan (b-b-b-b). Tiap larik pantun biasanya terdiri atas empat atau lima kata dan dengan jumlah kata sebanyak 8-12 kata. Baris pertama dan baris kedua pada pantun biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Masa panjang yang telah dilalui pantun telah menguji ketangguhan pantun untuk bertahan dalam masyarakat Indonesia. Aturan berpantun yang dikenal dengan syarat-syarat pantun juga tak luput dari ujian. Karakteristik pantun ini ada yang mampu bertahan, namun ada pula yang menunjukkan perubahan. Satu diantaranya adalah sekarang banyak dijumpai pantun yang tertulis. Hidayati (2010) menyatakan bahwa pantun pada awalnya merupakan sastra lisan, tetapi sekarang banyak dijumpai pantun yang tertulis.

Fenomena menulis pantun dewasa ini ditandai dengan banyak buku yang berupa antologi pantun yang diterbitkan. Berbeda dengan masa awal penerbitan buku pantun adalah dalam rangka membukukan pantun-pantun yang sering dilisankan dalam rangka pendokumentasian dan pelestarian. Antologi pantun yang diterbitkan saat ini memuat pantun-pantun yang masih asli sebagai hasil kreativitas seseorang yang ingin mendokumentasikan karyanya dan ingin berbagi kepada orang lain. Selain itu, ada antologi pantun yang memuat pantun hasil karya dari beberapa orang. Bentuk buku antologi pantun yang ketiga ini umumnya merupakan luaran atau hasil suatu kegiatan kreatif dari perlombaan atau ajang menulis bareng atau menulis bersama.

Satu diantara buku antologi yang memuat pantun-pantun yang ditulis oleh seorang penulis adalah buku yang berjudul Suara Hati Seorang Ibu karya Hj. Yuslindar, S.Pd. Pantun dalam antologi dimaksud mempunyai 92 bait pantun yang berbeda-beda.

Salah satu kutipan “Pantun untuk Ibu” yang bersajak (a-b-a-b) adalah:

“Pantai terpanjang ada di Bengkulu Pantai yang indah tiada duanya Doa buat ibu kukirim selalu
Semoga kau bahagia di surga-Nya” (Yuslindar, 2020: 129)

Pola persajakan a-b-a-b, pada pantun di atas ditandai dengan bunyi akhir larik 1 /lu/, bunyi akhir larik 2 /nya/, bunyi akhir larik 3 /lu/, dan bunyi akhir larik 4 /nya. Selain itu, kutipan pantun berikut berupa pantun nasihat bersajak a-a-a-a.

“Tari Tanggai berkuku panjang Lemah gemulai putri Palembang Siapa yang gigih dalam
berjuang Niscaya wawasan akan berkembang” (Yuslindar, 202:134)

Unsur persajakan akhir pantun-pantun dalam antologi Suara Hati Seorang Ibu memiliki persajakan akhir yang berbeda-beda. Seperti yang diketahui bahwa pada umumnya persajakan akhir pantun adalah (a-b-a-b), namun pantun dalam antologi Suara Hati Seorang Ibu memiliki dua macam persajakan akhir. Pilihan pola persajakan pantun oleh pemantun tentu akan membawa pada efek tertentu, pada aspek estetika, aspek makna, atau keduanya. Dengan demikian, hal ini penting untuk dikaji.

Penelitian tentang persajakan akhir atau rima akhir pada pantun sebelumnya sudah dilakukan oleh Jayakandi, dkk. (2021) dengan judul “Rima dan Makna Pantun dalam Tradisi Lisan Gambang Rancag dengan Pendekatan Hermeneutik”. Penelitian ini membahas unsur rima dan makna dalam pantun Tradisi Lisan Gambang Rancag. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif yang bersifat Deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami adalah, disini dia membahas seluruh jenis rima dan pantun. Penelitian berikutnya berjudul “Kaidah Kebahasaan dalam Teks Kumpulan Pantun Adat Melayu Sembas karya Nahari”. Masalah penelitian ini adalah amanat dalam sampiran pantun “Adat Melayu Sembas” karya Nahari. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. penelitian ini membahas kaidah Pantun Adat Melayu Sembas serta rima yang terdapat di dalam pantun.

Untuk mengungkap pola persajakan pantun dalam antologi Suara Hati Seorang Ibu karya Hj. Yuslindar, S.Pd. digunakan pendekatan stilistika sastra. Pendekatan ini dalam konteks bahasa dan sastra mengarah pada pengertian studi tentang style (gaya bahasa), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan (Nurgiyantoro, 1998:2179). Kajian stilistika dalam sastra ditujukan untuk menelaah unsur-unsur bahasa yang digunakan untuk menciptakan pesan-pesan dalam karya sastra. Atau dengan kata lain, kajian stilistika berhubungan dengan pengkajian pola-pola bahasa dan cara bahasa digunakan dalam teks sastra secara khas. Kajian pola persajakan akhir pantun dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan pola pilihan pemantun beserta efek estetika yang dapat ditimbulkannya. Menurut Sudjiman (1993:3) stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi atau memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra. Secara umum, lingkup telaah stilistika adalah diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan dalam karya sastra (Sudjiman, 1993: 13).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2017:11) bahwa metode deskriptif diterapkan dalam penelitian dengan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Berkaitan dengan tujuan penelitian, data dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam larik-larik pantun yang berposisi di akhir larik yang merupakan persajakan akhir pantun. Sumber data penelitian adalah antologi *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslindar, S. Pd, karya Hj. Yuslindar, S.Pd. penerbit CV Brimedia Global, 2020 terdiri dari 158 halaman. Rincian sumber data yang dianalisis sebagai berikut:

Tabel 1: Sumber Data Penelitian

| No. | Nomor dan Nama Kelompok Pantun | Jumlah Bait Pantun | Sumber |
|----------------------------------|--|--------------------|-----------------------|
| 1 | P1 Pantun untuk Ibu | 5 bait | Yuslidar,2020:129 |
| 2 | P2 Pantun untuk Ayah | 10 bait | Yuslidar,2020:130 |
| 3 | P3 Pantun Agama | 5 bait | Yuslidar,2021:132 |
| 4 | P4 Pantun Nasihat | 10 bait | Yuslidar,2021:133-134 |
| 5 | P5 Pantun Persyarikatan | 5 bait | Yuslidar,2021:135 |
| 6 | P6 Pantun Aisyiyah | 5 bait | Yuslidar,2021:136 |
| 7 | P7 Pantun Wanita Sholeha | 9 bait | Yuslidar,2021:137-138 |
| 8 | P8 Pantun Kasih Sayang | 8 bait | Yuslidar,2021:139 |
| 9 | P9 Pantun Perjuangan | 9 bait | Yuslidar,2021:141-142 |
| 10 | P10 Pantun Motivasi | 5 bait | Yuslidar,2021:143 |
| 11 | P11 Pantun Adat | 9 Bait | Yuslidar,2021:144-145 |
| 12 | P.12 Pantun Jenaka | 5 bait | Yuslidar,2021:146 |
| 13 | P13 Penutup Kegiatan Pantun PWA | 5 bait | Yuslidar,2021:147 |
| 14 | P14 Silaturahmi dengan Bu Nevi Irwan Prayitno Ketua TPPKK Sumatera Barat | 7 bait | Yuslidar,2021:148-149 |
| 14 judul/ kelompok pantun | | 92 bait | |

Teknik pengumpulan data menggunakan studi kajian kepustakaan (*library research*) karena pantun-pantun yang dikaji berada dalam sebuah buku yang dicetak. Langkah-langkah pengumpulan data: Membaca semua pantun yang ada dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslidar, S. Pd. untuk mendapatkan gambaran secara umum yang berhubungan dengan persajakan akhir atau rima dan memindahkan atau mengetik semua pantun ke dalam daftar data serta melengkapinya dengan sumber pantun berupa nomor halaman tempat pantun dalam buku.

Analisis data dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan stilistika sastra. Langkah analisis dimulai dengan menandai bagian-bagian pantun yang merupakan persajakan akhir yang digunakan pengarang; mengidentifikasi pola persajakan akhir; merekapitulasi pola persajakan akhir, mendeskripsikan hasil penelitian, membahas hasil penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian pola persajakan akhir pantun dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslidar, S.

Pd.. Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan instrumen bantu berupa daftar dan tabel. Daftar data memiliki empat kolom yaitu: nomor urut, kode data, data, dan sumber. Tabel analisis data menggunakan format: nomor urut, kode data, data dan sumber, identifikasi pola persajakan pantun. Teknik pemeriksaan keabsahan data merujuk pada pendapat Moleong (2014:327), yakni: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, uraian rinci, dan pengecekan anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persajakan Akhir dalam *Antologi Sastra Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslendar, S.Pd.*

Dari 14 kelompok pantun atau judul pantun di dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslendar, S.Pd.* diperoleh 92 bait pantun. Dari hasil analisis data diketahui bahwa persajakan akhir pantun-pantun tersebut ada dua macam, yakni bersajak (a-b-a-b) dan bersajak (a-a-a-a).

Tabel 2 : Pengelompokan data pola persajakan akhir dalam Antologi *Suara Hati Seorang Ibu karya Hj. Yuslendar, S.Pd.*

| No. | Nomor dan Nama Kelompok Pantun | Pola Persajakan Akhir | | Posisi Bait Pantun |
|----------------------------|--|-----------------------|----------|--------------------|
| | | a-b-a-b | a-a-a-a | |
| 1 | P1 Pantun untuk Ibu | 5 bait | - | |
| 2 | P2 Pantun untuk Ayah | 10 bait | - | |
| 3 | P3 Pantun Agama | 5 bait | - | |
| 4 | P4 Pantun Nasihat | 8 bait | 2 bait | P4(6) dan P4(8) |
| 5 | P5 Pantun Persyarikatan | 5 bait | - | |
| 6 | P6 Pantun Aisyiyah | 3 bait | 2 bait | P6(1) dan P6(3) |
| 7 | P7 Pantun Wanita Sholeha | 9 bait | - | |
| 8 | P8 Pantun Kasih Sayang | 8 bait | - | |
| 9 | P9 Pantun Perjuangan | 8 bait | 1 bait | P9 (2) |
| 10 | P10 Pantun Motivasi | 4 bait | 1 bait | P10(7) |
| 11 | P11 Pantun Adat | 9 Bait | - | |
| 12 | P12 Pantun Jenaka | 5 bait | - | |
| 13 | P13 Penutup Kegiatan Pantun PWA | 5 bait | - | |
| 14 | P14 Silaturahmi dengan Bu Nevi Irwan Prayitno Ketua TPPKK Sumatera Barat | 7 bait | - | |
| Jumlah kelompok pantun: 14 | | 86 | 6 | |
| | | 92 | | |

Dua pola persajakan pantun, (a-b-a-b) dan (a-a-a-a) pada kenyataannya ditemukan dalam buku- buku yang memuat tentang teori pantun yang biasa dikenal dengan syarat-syarat pantun. Menurut Effendy (2014:28), syarat-syarat pantun adalah: tiap bait terdiri dari empat baris. tiap baris terdiri dari empat

atau lima kata atau terdiri dari delapan atau sepuluh suku kata. Sajaknya bersilih dua-dua: (a-b-a- b), dapat juga bersajak (a-a-a-a). Dua pola persajakan akhir pantun ini juga ditemui dalam komunikasi lisan, seperti dalam acara peringatan suatu hari besar nasional atau dalam suatu organisasi. Pantun-pantun ini dapat diperoleh dari konten-konten yang tersedia di media massa *online* seperti *Website dengan akun elyusralink.com*. Pada salah satu artikel yang dimuat pada akun ini yang berjudul “Semarak Berpantun dalam Milad Aisyiyah Ke-107” dinyatakan bahwa pantun juga digunakan dalam kegiatan peringatan milad Aisyiyah ke- 107 yang diperingati di Bengkulu. Dua pola persajakan akhir pantun digunakan secara bersaing. Pantun pertama menggunakan pola persajakan akhir (a-b-a-b), sedangkan pantun kedua menggunakan pola persajakkan (a-a-a-a). Berikut kutipan kedua pantun dimaksud.

Sungguh syahdu azan subuh
Pergi ke masjid naik kereta
Selamat milad Aisyiyah yang ke-7
Memperkuat dan memperkokoh Dakwah Kemanusiaan Semesta

Bengkulu ini dikenal dengan bumi Rafflesia
Ada sembilan kabupaten satu kota
Pagi ini kita merayakan Milad Aisyiyah
Mari kita perkokoh dan perluas dakwah kemanusiaan semesta
<https://elyusralink.com/2024/05/26/semarak-berpantun-dalam-milad-aisyiyah-ke-107/>

Fenomena berpantun pada saat sekarang ini, seperti fenomena berpantun dalam pelaksanaan Milad Aisyiyah ke-107 tahun ini adalah hal yang menggembirakan dan sangat bermakna untuk lestari pantun sebagai suatu warisan budaya bangsa. Kegiatan berpantun pada peringatan Milad Aisyiyah ke-

107 dapat dinikmati pada acara Milad Aisyiyah di berbagai tataran organisasi yang ada dalam persyarikatan Muhammadiyah ini. Fenomena berpantun dapat dinikmati pada acara Milad di tingkat pusat, tingkat wilayah, dan tingkat daerah. Fenomena ini sangat bertentangan dengan pernyataan Maulina yang menyatakan bahwa pantun saat ini bagi masyarakat Indonesia serasa jauh ketika budaya populer (*low cultural*) semakin menjadi primadona. Pantun dinyatakan seolah-olah hanya menjadi produk masa lalu yang sudah usang dan tidak berguna.

Dari 92 bait pantun yang diperoleh dari buku antologi tersebut, jumlah bait pantun yang bersajak (a-b-a-b) berjumlah 86 bait pantun sedangkan pantun yang bersajak (a-a-a-a) sebanyak 6 bait pantun. Dengan demikian, dapat dinyatakan penggunaan pola persajakan yang dominan adalah pola

(a- b-a-b). Pilihan pola persajakan pantun (a-b-a-b) oleh pemantun dapat dipahami. Dari sumber atau rujukan yang populer digunakan oleh masyarakat yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1016) dinyatakan bahwa: “pantun ialah suatu bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) terdiri dari sebuah empat baris yang bersajak (a-b-a-b) ...”. Demikian pula dalam KBBI *online*, dinyatakan bahwa persajakan pantun adalah (a-b-a-b) (<https://kbbi.web.id/pantun.html>).

Secara umum pada teori syarat-syarat pantun atau ciri pantun yang umum disampaikan dalam pembelajaran sastra di lembaga-lembaga pendidikan pola persajakan akhir pantun adalah (a-b-a-b). Informasi ini dapat diperoleh dari buku-buku yang ditulis sebagai bahan ajar di sekolah. Beberapa buku yang dimaksud sebagai Berikut. Dalam buku berjudul *Cara Mudah Menulis Pantun Puisi Cerpen* karangan Sugianto dinyatakan pantun “Bersajakab-ab” (2013:8). Pada cover buku ini ditulis informasi bahwa buku ditujukan “UNTUK PELAJAR”. Satu kutipan pantun yang terdiri dari 10 bait yang dimuat dalam buku berjudul *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia* karangan Yandianto juga mempunyai pola persajakan akhir (a-b-a-b). Pada cover buku juga ditulis informasi bahwa buku ini diperuntukkan kepada “Siswa SMP, MTs, SMA, MA, dan Umum (2004).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jayakandi, dkk. (2021) berkenaan dengan pantun dalam Gambang Rancag. Gambang Rancag memiliki rima yang berpola (a-b-a-b) dan berpola (a-a-a-a). Dinyatakan oleh Jayakandi, (2021) bahwa kedua macam pola pantun ini dirasakan sebagai pola rima yang unik. Perbedaan hasil dari dua penelitian ini adalah persentase pemakaian pola persajakan akhir. Pada penelitian Jayakandi, dkk. (2021) diperoleh pemakaian pola sajak sempurna sebesar 16 36, 36%, lebih besar dari persentase pemakaian pola sajak tak sempurna, sebesar 15 34,1%. Hasil penelitian ini menyatakan hal yang sebaliknya, bahwa pemakaian sajak sempurna/sajak penuh lebih kecil dari pemakaian sajak paruh.

Berikut disajikan “Pantun Aisyiyah” dari antologi *Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslidar, S.Pd.* yang merupakan kelompok pantun ke-6, yang terdiri dari 3 bait dengan persajakan akhir berpola (a-b-a-b) dan 2 bait berpola (a-a-a-a).

Pantun Aisyiyah

P6(1)

Mawar putih menyejukkan *mata*

Dipetik putri cantik *jelita*

Siti Walidah di kota Yogyakarta

Pencetus ide berdayakan *wanita*

P6(2)

Perempuan hebat wanita perkasa
Disayang Allah dirindukan suami
Aisyiyah perempuan perkasa
Kuat karena motivasi dan doa suami

P6(3)

Harum mewangi bunga melati
Wangi pandan penyejuk hati
Aisyiyah mujahidah sejati
Berjuang ikhlas karena illahi

P6(4)

Indonesia dilanda pandemi
Kaaum dhuafaa semakin
tersiksa Aisyiyah aktif di masa
pandemi Taawun serentak
sebagai prakarsa

P6(5)

Gugur Shaid kesayanganku
Menghadap Allah karena
corona Lestari Aisyiyah
kebangganku Sinar
mataharimu tak akan sirna

Data “Pantun Aisyiyah”, bait 1 dan 3 (P6(1) dan P6(3)) di atas adalah bait pantun dengan pola persajakan akhir (a-a-a-a) sedangkan bait 2, 4, dan 5 atau data P6(2), P6(4), dan P6(5)) mempunyai pola persajakan akhir (a-b-a-b). Pola persajakan (a-a-a-a) pada bait 1 ditandai dengan bunyi: /ta/ secara berulang pada keempat akhir larik. Pada bait ke-2 ditandai dengan bunyi: /ti/ secara berulang pada keempat akhir larik. Pola persajakan (a-b-a-b) pada bait 2 ditandai dengan bunyi: /sa/, /mi/, /sa/,/mi/ secara berurutan pada akhir larik 1,2,3, dan 4. Pola pantun yang sudah dipilih oleh pemantun tentu membawa konsekuensi pada pilihan diksi yang akan digunakan. Pemantun tidak hanya harus mempunyai kosa kata yang mempunyai bunyi akhir yang sama dengan bunyi diksi yang sudah digunakan, namun juga harus memikirkan makna kata yang sesuai dengan isi pantun yang akan disampaikan. Dengan demikian, bidang stilistika menghendaki orang-orang yang tidak saja punya daya kreatif untuk dapat mencapai aspek estetika yang baik pada karyanya, namun juga harus punya kemampuan intelektual yang baik. Dinyatakan oleh Sudjiman, (1995: v-vi) bahwa kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa.

Analisis lebih lanjut terhadap pola persajakan pantun di atas menyatakan bahwa persajakan akhir pada

lima bait pantun ada yang merupakan sajak sempurna atau sajak penuh dan ada pula yang merupakan sajak paruh. Sajak sempurna atau sajak penuh terdapat pada bait ke-2/ P6(2) yang ditandai dengan penggunaan kata /suami/ yang berulang pada akhir larik 2 dan 4 yang ditimbulkan oleh penggunaan kata /suami/. Dua macam sajak ini merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh pemantun. Dinyatakan oleh (Effendy, 2014:28), “Sajaknya dapat berupa sajak paruh atau sajak penuh.

Hasil analisis selengkapnya berkenaan dengan bentuk sajak yang digunakan dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslindar, S.Pd. adalah sebagai berikut:

Tabel 3 : Bentuk Sajak Akhir dalam Antologi *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslindar, S.Pd.

| No. | Nomor dan Nama Kelompok Pantun | Bentuk Sajak Akhir | |
|-----|---|---------------------------|-----------------------------------|
| | | Penuh, pada akhir bait... | Paruh, pada akhir bait... |
| 1 | P.1 Pantun untuk Ibu | - | 1, 2, 3, 4, dan 5 |
| 2 | P.2 Pantun untuk Ayah | - | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 |
| 3 | P.3 Pantun Agama | 2 dan 3 | 1, 4, dan 5 |
| 4 | P.4 Pantun Nasihat | 3 | 1, 2, 4, dan 5 |
| 5 | P.5 Pantun Persyarikatan | 1 dan 4 | 2, 3, dan 5 |
| 6 | P.6 Pantun Aisyiyah | 2 dan 4 | 1, 3, dan 5 |
| 7 | P.7 Pantun Wanita Sholeha | 7 | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, dan 9 |
| 8 | P.8 Pantun Kasih Sayang | - | 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 8 |
| 9 | P.9 Pantun Perjuangan | - | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 |
| 10 | P.10 Pantun Motivasi | - | 1, 2, 3, 4, dan 5 |
| 11 | P.11 Pantun Adat | 1 dan 5 | 2, 3, 4, 6, 7, 8, dan 9 |
| 12 | P.12 Pantun Jenaka | 3 | 1, 2, 4, dan 5 |
| 13 | P.13 Penutup Kegiatan Pantun PWA | - | 1, 2, 3, 4, dan 5 |
| 14 | P.14 Silaturahmi dengan Bu Nevi Irwan Prayitno Ketua TPPKK Sumatera Barat | 2, 4, dan 5 | 1, 3, 6, dan 7 |

Berikut dikutipkan pantun-pantun yang menggunakan bentuk persajakan akhir sempurna atau penuh untuk dapat dinikmati irama dan estetika bunyinya. Selain itu, hal ini juga sebagai apresiasi kepada pemantun.

Pada proses kreatif penciptaan pola persajakan akhir pantun dengan bentuk penuh tentu mempunyai Tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penciptaan bentuk sajak paruh. Hal ini disebabkan ada keharusan pada pemantun untuk menggunakan Kembali kata yang sudah digunakan pada larik sebelumnya untuk menyampaikan maksud.

P2(2)

Lobang Jepang di Bukit **Tinggi**
Jam Gadang tempat wisata
Tanggung jawab ayah begitu
tinggi Menghidupi anak istri
tercinta

P6(2)

Perempuan hebat wanita perkasa
Disayang Allah dirindukan **suami**
Aisyiyah perempuan perkasa
Kuat karena motivasi dan doa **suami**

P6(4)

Indonesia dilanda **pandemi**
Kaum dhuafa semakin tersiksa
Aisyiyah aktif di masa
pandemi Taawun serentak
sebagai prakarsa

P7(2)

Seruni kuning memikat **hati**
Mempesona pemandangannya
Wanita sholeha baik **hati**
Pembuka pintu surga orang
tuanya

P7(8)

Seruni kuning ciptaan-**Mu**
Kurawat hidupmu penuh
cinta
Wanita sholeha anugerah terindah-**Mu**
Berakhlak mulia penuh **cinta**

P.9 (9)

Allah Maha Penentu Segala
Beri cobaan anak **negeri**
Umat bersatu karena Allah
Ta'ala Lakukan jihad
selamatkan **negeri**

P.12(3)

Prajurit istana duduk **termangu**
Merenung nasib selalu susah
Biawak bingung duduk
termangu Menengok tupai
sedang berdansa

P13(3)

Sapi kurban lembut dagingnya
Dimasak rendang enak **sekali**
Terima kasih partisipasinya
Peserta pelatihan hebat **sekali**

P14(2)

Pantai Panjang di kota **Bengkulu**
Pantai Mande di Kota Padang
Perkenalkan kami rombongan
Bengkulu PPRK MUI dan Ormas
Pejuang

Bunyi dalam pantun adalah unsur yang penting. Dinyatakan oleh Alisjahbana bahwa pikiran dan perasaan dalam pantun disediakan oleh irama dan bunyi. Dua baris pertama pada pantun adalah untuk menyiapkan irama yang akan diikuti oleh pikiran dan perasaan yang akan disampaikan pada dua baris berikutnya. Bunyi pada kata-kata yang digunakan pada dua baris pertama juga berfungsi untuk membayangkan kata-kata yang akan digunakan untuk menyampaikan isi pada dua baris berikutnya (1985: 12-13). Dengan demikian, pada sajak yang berbentuk sempurna atau penuh, pemantun harus mampu meyakinkan diri bahwa dengan menggunakan kata yang sama ia masih tetap dapat menyampaikan perasaan atau pikiran yang hendak disampaikan. Pada pantun P2(2) yang merupakan sajak penuh adalah pengulangan bunyi yang ditimbulkan oleh pemakaian kata/tinggi/ secara berulang. Ada beberapa diksi lain yang menjadi alternatif untuk digunakan di akhir larik 3, yakni: kata “berat”, “besar”, dan “mulia” yang menimbulkan makna bahwa tanggung jawab seorang ayah tidak ringan atau tidak enteng. Jenis kata yang diulang pemakaiannya untuk menimbulkan pengulangan bunyi oleh pengarang cukup beragam, yakni berupa kata sifat, kata benda, dan kata ganti nama. Keragaman jenis kata yang digunakan ini dapat menghindari efek monoton dan dapat menimbulkan efek keindahan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola persajakan akhir pantun dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* Karya Hj. Yuslidar, S.Pd. ada dua pola, yakni pola (a-b-a-b) dan (a-a-a-a). Dari 92 bait pantun yang dibuat dalam antologi dimaksud persajakan akhir yang berpola (a-b-a-b) dominan digunakan oleh pemantun atau penulis. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan sebelumnya. Selain itu, penggunaan pola pantun (a-b-a-b) yang dominan ini, sejalan pula dengan syarat-syarat pantun yang dimuat dalam banyak buku yang pernah ditulis yang ditujukan untuk digunakan oleh siswa di berbagai tingkat pendidikan, tingkat menengah: SMP, SMA, dan sekolah sederajat, bahkan juga ditujukan untuk umum. Pola persajakan pantun (a-b-a-b) yang dominan penggunaannya di dalam antologi ini juga sejalan dengan pola yang digunakan dalam aktivitas berpantun secara lisan yang dilakukan oleh masyarakat saat ini. Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa pola persajakan akhir pantun dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* Karya Hj. Yuslidar, S.Pd. berupa sajak penuh dan sajak paruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana. 1985. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bandung: Penerbit M2S Bandung.
- Sugianto, Eko. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun Puisi Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publising.
- Jayakandi, E. Zaenal Arifin, Bambang Sumadyo (2021) *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 4, No. 2, Agustus 2021, pp. 124-137.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2013. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elyusralink.com “Semarak Berpantun dalam Milad Aisyiyah Ke-107” <https://elyusralink.com/2024/05/26/semarak-berpantun-dalam-milad-aisyiyah-ke-107/>